BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pusaka merupakan suatu proses dalam melakukan uraian, analisis kritis dan evaluasi terhadap teks-teks yang relevan baik pada saat ini maupun yang akan dikembangkan dengan adanya pertanyaan riset atau topik. Berdasarkan tinjauan pustaka dapat mengembangkan argumen yang koheren untuk riset. Tinjauan pustaka pada penilitian Kualitatif tidak diselesaikan pada tahap awal melainkan terus diperbarui sepanjang keseluruhan pada periode pengumpulan data, analisis dan penulisan laporan terselesaikan (Daymon & Holloway, 2008: 55).

2.1.1 Tinjauan Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitan yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada.

Berikut adalah hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Tujuan Peneliti	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Peneliti
1	Agung Maulana Program Studi Ilmu Komunikasi Unikom 2016	Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Pemain Vamos Futsal Club	Untuk Mengetahui Secara Mendalam Mengenai Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Pemain Vamos Futsal Club Dalam Meningkatkan Prestasi Tim	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Studi Deskriptif	Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Pemain Vamos Futsal Club terjalin harmonis yang didukung dengan adanya sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan	Peneliti dari Agung Maulana Meneliti Tentang Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Denga Pemain Vamos Futsal Club sedangkan Peneliti mengenai Pola Komunikasi Antara

					kesetaraan yang dapat bermanfaat dalam meningkatkan prestasi tim.	Pelatih Dengan Pemain Sadulur Futsal Club Bandung Dalam Meningkatkan Prestasi Tim
2	Nenden Sari Riswanda Program Studi Ilmu Komunikasi Unikom 2015	Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Perokok	Untuk Mengetahui Secara Mendalam Mengenai Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Perokok	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Studi Deskriptif	Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Perokok dalam membentuk perilakunya di Kota Cimahi, Pola Komunikasi dilihat dari proses, hambatan dan pola komunikasi	Peneliti dari Nende Sari Riswanda meneliti tentang Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Perokok sedangkan Peneliti mengenai Pola Komunikasi Antara Pelatih

						Dengan Pemain Sadulur Futsal Club Bandung Dalam Meningkatkan Prestasi Tim
3	M. Reza Pahlevi H Program Studi Ilmu Komunikasi Unikom 2010	Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Pecandu Alkohol	Untuk Mengetahui Secara Mendalam Mengenai Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Pecandu Alkohol Dalam Membentuk Perilakunya	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Studi Deskriptif	Proses Komunikasi dari dua keluarga yang diteliti kurang harmonis karena adanya suatu tekanan dari orang tua dengan anak dan adanya komunikasi perantara melalui media elektronik	Peneliti dari M Reza Pahlevi meneliti tentang Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Pecandu Alkohol sedangkan Peneliti mengenai Pola Komunikasi Antara Pelatih

					tanpa face to face	Dengan Pemain Sadulur Futsal Club Bandung Dalam Meningkatkan Prestasi Tim

Sumber: Peneliti 2020

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

"Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communications* berasal dari bahasa Latin yaitu *communications* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama yang dimaksudkan yaitu adalah sama akan makna." (Effendy, 2015: 9).

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh

informasi yang dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama.

Jika dua orang melakukan komunikasi, maka komunikasi tersebut akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna yang dapat dimengerti oleh satu sama lain mengenai apa yang dipercakapkan. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya maka belum tentu mengerti makna yang disampaikan dalam bahasa tersebut. Pengertian komunikasi yang telah dipaparkan di atas sifatnya dasari, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat dalam melakukan komunikasi. Dapat dikatakan minimal karena dalam kegiatan komunikasi tidak hanya *informatif*, yakni agar orang lain juga dapat mengerti dan tahu, tetapi juga harus *persuasif*, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan. Komunikasi juga penting bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik yang sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi.

Menurut Carl I. Hovland yang dikutip oleh Effendy dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

"Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*)." (Effendy, 2015: 10)

Untuk memahami pengertian dari komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*. Lasswell juga menghendaki agar komunikasi dapat dijadikan sebagai objek studi ilmiah, bahkan setiap unsur diteliti dengan khusus.

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Adapun tinjauan mengenai proses komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy, yang di antaranya yaitu :

1. Proses Komunikasi Secara Primer

   Proses komunikasi secara primer ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Lambang dijadikan sebagai media premier dalam melakukan proses komunikasi adalah dengan bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung dapat memberikan terjemahan suatu pikiran atau perasaan dari komunikator kepada komunikan.

   Bahasa sering kali digunakan dalam melakukan komunikasi karena hanya melalui bahasalah yang mampu memberikan terjemahan

pikiran seseorang kepada orang lain. Pikiran tersebut dapat berupa idea, informasi atau opini, baik mengenai hal yang kongkret maupun abstrak. Terbagi menjadi dua lambang yaitu verbal dan nonverbal yakni sebagai berikut :

a. Lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.

b. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa, melainkan menggunakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan jari.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua sebagai salah satu cara dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya yang berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media kedua yang sering kali digunakan dalam komunikasi yaitu telepon, surat kabar, majalah, surat, film, televisi, radio dan masih banyak lagi.

Pada umumnya, bahasa paling banyak digunakan dalam melakukan komunikasi karena bahasa merupakan lambang yang

mampu mentransmisikan suatu pikiran, ide, pendapat, dan sebagainya. Maka dari itu penggunaan media merupakan alat atau sarana yang dapat digunakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. (Effendy, 2015: 11).

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy terdapat empat fungsi komunikasi, yaitu:

1. **Menyampaikan Informasi (to inform)**

   Dengan melakukan suatu komunikasi maka komunikator dapat menyampaikan informasi kepada komunikan. Serta pertukaran informasi antara komunikator dengan komunikan.

2. **Mendidik (to educate)**

   Komunikasi dijadikan sebagai sarana untuk mendidik, dalam arti bagaimana komunikasi secara formal maupun informal bekerja untuk memberikan atau bertukar pengetahuan dan kebutuhan akan pengetahuan dapat terpenuhi.

3. **Komunikasi menciptakan interaksi antara komunikator dan komunikan.**

   Interaksi tersebut menimbulkan reaksi interaktif yang dapat menghibur baik terjadi pada komunikator maupun komunikan.

4. **Mempengaruhi (to influence)**

   Komunikasi sebagai sarana untuk mempengaruhi, adanya upaya atau keinginan untuk dapat mempengaruhi komunikan melalui isi

pesan yang dikirim oleh komunikator. Upaya tersebut dapat berupa pesan persuasif (mengajak) yang dapat mempengaruhi komunikan. (Effendy, 2015: 8).

2.1.2.4 Prinsip Komunikasi

Menurut Seiler dalam buku Muhammad Arni yang berjudul Komunikasi Organisasi, untuk dapat memahami hakikat komunikasi, maka perlu mengetahui prinsip dasar dari komunikasi. Adapun prinsip dasar komunikasi adalah :

1. **Komunikasi adalah suatu proses**

   Yang dimaksud proses disini adalah suatu kegiatan yang dapat berlangsung secara terus menerus secara berkesinambungan. Tidak ada bentuk yang baku bagi suatu proses, begitu juga dengan komunikasi yang selalu berubah-ubah menuntut variasi dan elemen-elemen yang membentuknya. Dalam komunikasi juga menuntut adanya hasil dari proses tersebut yaitu dengan adanya perubahan.

2. **Komunikasi adalah sistem**

   Proses komunikasi dapat terjadi karena adanya elemen-elemen yang membangun, yaitu komunikator, pesan, media, komunikate dan feel. Elemen-elemen tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satu elemen tersebut mendapatkan gangguan maka elemen yang lainnya juga

mengalami gangguan, hal tersebut akan berdampak pada terganggunya proses.

3. **Komunikasi bersifat transaksi dan interaksi**

   Pada intinya proses komunikasi merupakan transmisi pesan antara komunikator dengan komunikan, hal ini dapat menyebabkan terjadinya transaksi dan berlangsung secara kontinu. Dalam proses ini mendukung untuk terjadinya interaksi antara mereka yang melakukan komunikasi.

4. **Komunikasi dapat terjadi disengaja atau tidak disengaja**

   Komunikasi yang dilakukan secara disengaja dapat terjadi karena pesan yang akan dikirimkan oleh komunikator memiliki tujuan khusus terhadap penerima yang dimaksud. Sedangkan komunikasi dapat terjadi tidak disengaja, tetapi dapat diterima dengan sengaja oleh siapa saja yang saat itu berada dalam jangkauannya.

2.1.2.5 Pengertian Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan tersebut dapat mempersulit pemahaman yang akan disampaikan serta adanya kesulitan dalam memberikan umpan balik. Ada empat jenis hambatan komunikasi, yaitu :

1. **Hambatan personal**

   Hambatan personal adalah hambatan yang terjadi pada komunikator atau komunikan. Hambatan personal ini meliputi dalam hal sikap, emosi, prasangka, bias, stereotyping, dan lain-lain.

2. **Hambatan kultural atau budaya**

   Setiap kali kita melakukan komunikasi dengan orang lain pasti orang tersebut memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, maka dari itu kita harus memahami apa saja yang menjadi perbedaan tersebut. Hambatan kultural atau budaya mencakup seperti hal nya bahasa, kepercayaan dan keyakinan. Hambatan bahasa yang sering kali terjadi yaitu ketikaberkomunikasi tidak menggunakan bahasa yang sama atau tidak memiliki kemampuan dalam berbahasa yang sama.

3. **Hambatan fisik**

   Hambatan fisik dalam komunikasi mencakup jarak antar individu, panggilan telepon, dan radio.Namun, hambatan fisik ini pada umumnya masih dapat diatasi.

4. **Hambatan lingkungan**

   Dalam melakukan komunikasi, hambatan itu tidak semua terjadi disebabkan oleh manusia yang dijadikan sebagai peserta komunikasi. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi proses komunikasi yang efektif. Pesan yang disampaikan oleh

komunikator dapat mengalami hambatan atau rintangan yang terjadi oleh faktor lingkungan yaitu bisa dikarenakan latar belakang fisik atau situasi di mana komunikasi itu terjadi. Hambatan lingkungan ini mencakup pada tingkat aktifitas tingkat kenyamanan, gangguan, serta waktu.

Menurut Onong Uchjana Effendy, ada beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi dan harus menjadi perhatian bagi komunikator agar komunikasi yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan sukses yaitu :

1. Gangguan.
2. Kepentingan.
3. Motivasi terpendam.
4. Prasangka.

2.1.2.6 Cara Mengatasi Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi sering kali terjadi, maka dari itu ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan komunikasi tersebut, yaitu :

1. **Gunakan umpan balik (feedback)**

   Setiap orang yang melakukan komunikasi pasti saling memperhatikan satu sama lain. Maka dari itu umpan balik yang diberikan oleh lawan bicaranya baik secara verbal atau nonverbal,

yang kemudian dapat memberikan penafsiran terhadap umpan balik secara benar.

2. **Pahami perbedaan individu atau kompleksitas individu dengan baik**

   Setiap individu memiliki pribadi yang berbeda-beda baik dari latar belakang psikologis, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Dengan memahami beberapa kepribadian dari setiap individu sehingga dapat digunakan sebagai taktik yang tepat dalam melakukan komunikasi

3. **Gunakan komunikasi langsung (face to face)**

   Komunikasi yang dilakukan secara langsung dapat mengatasi hambatan dalam komunikasi karena sifatnya yang lebih persuasif. Komunikator dapat menggunakan komunikasi secara verbal atau nonverbal. Selain menggunakan kata-kata, komunikasi secara langsung dapat dilakukan secara kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh dan lainnya.

4. **Gunakan bahasa yang sederhana dan mudah**

   Penggunaan kata yang akan disampaikan hendaknya dapat dimengerti oleh pendengar.

2.1.2.7 Faktor Penghambat Komunikasi

Meskipun kita sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan komunikasi yang baik sehingga tidak ada penghambat selama

melakukan komunikasi, tetapi hambatan tersebut tentu saja ada. Hambatan komunikasi juga membuat komunikasi menjadi gagal karena berbagai alasan yang terjadi. Faktor penghambat komunikasi interpersonal diantaranya yaitu.

- **Kredibilitas komunikator yang dimiliki rendah**

  Berkurang nya perhatian yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator dapat disebabkan karena komunikator yang tidak berwibawa.

- **Kurang nya memahami latar belakang sosial dan budaya**

  Setiap kali kita ingin melakukan komunikasi dengan orang lain harus memahami nilai-nilai latar belakang sosial dan budaya yang ada disekitarnya, karena diberbagai daerah maupun masyarakat memiliki nilai-nilai sosial yang berbedabeda. Maka dari itu harus memahami nya agar kita sebagai komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima.

- **Kurang memahami bagaimana karakteristik komunikan**

  Berbagai karakteristik dari komunikan yaitu dapat dilihat dari tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia dan sebagai nya perlu diperhatikan oleh seorang komunikator ketika ingin melakukan komunikasi. Jika komunikator tidak memahami karakteristik tersebut maka hal ini dapat menjadi penghambat dalam komunikasi karena menimbulkan kesalah pahaman.

- **Prasangka buruk**

Prasangka buruk atau negatif yang terjadi diantara pihakpihak yang akan terlibat dalam komunikasi harus segera dihindari, karena hal tersebut dapat menunjukkan ke arah sikap penolakan atau ketidak pedulian.

- **Verbalistis**

  Komunikasi yang dilakukan hanya melalui kata-kata saja dapat membosankan dan mengaburkan komunikasn dalam memahami setiap makna dalam pesan yang disampaikan.

- **Komunikasi satu arah**

  Komunikasi yang berjalan hanya satu arah dari komunikator pada komunikan saja dapat menyebabkan hilang nya kesempatan pada komunikan untuk meminta penjelasan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

- **Tidak digunakan media yang tepat**

  Memilih media untuk menyampaikan informasi yang tepat sangat dibutuhkan karena jika media yang dipilih tidak tepat maka dapat menyebabkan apa yang disampaikan tidak dapat dimengerti oleh komunikan.

- **Perbedaan bahasa**

  Perbedaan bahasa yang digunakan selama melakukan komunikasi dapat menyebabkan perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu. Bahasa yang digunakan selama melakukan

komunikasi dapat menjadi penghambat jika diantara komunikator dengan komunikan tidak mengerti akan bahasa yang disampaikan.

- **Perbedaan persepsi**

  Perbedaan dari latar belakang sosial budaya dapat mengakibatkan perbedaan persepsi antara komuikator dengan komunikan. Tetapi, jika pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipersepsikan sama oleh komunikan, maka keberhasilan komunikasi akan menjadi jauh lebih baik.

2.1.3 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

2.1.3.1 Definisi Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah bentuk proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis. (Effendy, 1889).

“Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan (1) Komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. (2) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Dengan demikian, pola komunikasi disini dapat dipamahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain.

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang biasa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukan atau terlihat.

Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsunganya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis (Effendy, 1989).Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 1986) dari pengertian ini jelas bahwa Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yag terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu.Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu di olahnya menjadi pesan dan di kirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan, dan sudah mengerti pesannya kepada pangirim pesan.Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang di kirimkannya.Berdasarkan

tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya di mengerti dan sejauh mana pesanya di mengerti oleh orang yang di kirimi pesan itu.

Sedangkan pola komunikasi menurut Effendy, 1986 Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsunganya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis.Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 1986) dari pengertian ini jelas bahwa Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yag terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu. Pola komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu,komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah.

Menurut Effendy, 1989:32 Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tampa ada umpan balik dari Komunikan dalamhal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola Komunikasi dua arah atau timbale balik (Two way traffic aommunication) yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya

yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. (Siahaan, 1991)

3. Pola Komunikasi multi arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Menurut M. Hardjana, komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tertulis. Komunikasi ini paling sering digunakan dalam berkomunikasi antarmanusia. Melalui kata-kata juga dapat mengungkapkan suatu perasaan, pemikiran, emosi, gagasan atau maksud mereka, dapat menyampaikan fakta, informasi maupun data serta menjelaskannya, saling bertukar pemikiran dan perasaan, bertengkar dan saling berdebat. dalam komunikasi verbal, penggunaan bahasa merupakan peranan yang penting. (Hardjana, 2003: 22:24). Ada dua komunikasi verbal yang digunakan yaitu :

1. **Bahasa**

   Komunikasi Verbal atau komunikasi nonverbal, dalam melakukan komunikasi menggunakan bahasa. Pada dasarnya, bahasa merupakan sistem lambang yang digunakan orang untuk

saling berbagi makna. Komunikasi verbal disampaikan melalui lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Sedangkan bahasa nonverbal disampaikan melalui bahasa tubuh yaitu dilihat dari raut wajah, gerak tangan, gerak kepala, tanda, tindakan atau objek. Pada perkembangannya bahasa verbal terus dikembangkan dan disesuaikan agar dapat terus memenuhi kebutuhan zaman.

2. Kata

Kata adalah suatu lambang yang melambangkan atau dapat mewakili suatu hal, entah barang kejadian, atau keadaan. Makna dalam suatu kata tidak ada pada diri sendiri melainkan pada pikiran orang lain. Tetapi dalam menyampaikan suatu makna akan memiliki arti yang berbeda-beda karena adanya perbedaan budaya, pendidikan dan pengalaman. Perbedaan arti tersebut akan terus bertambah karena dipergunakan pada tempat dan waktu yang berbeda. Arti dari kata yang disampaikan akan berkaitan dengan apa yang dilambangkan. Kata hanya digunakan sebagai alat untuk mengarahkan, mencatat, mengatur dan menyampaikan pikiran tertentu. Dalam hal ini, kata memiliki dua aspek yaitu lambang dan makna.

2.1.4.2 Kode Verbal

Menurut Haji Hafied Cangara, Kode verbal menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang disusun secara

terstruktur sehingga dapat menjadi sebuah kalimat yang mengandung suatu arti. Bahasa sendiri memiliki begitu banyak fungsi, namun sekurang kurangnya ada tiga fungsi yang erat kaitannya untuk dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Adapun ketiga fungsi tersebut, yaitu :

1. Untuk mempelajari tentang bagaimana tentang dunia yang ada disekeliling kita.
2. Untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia.
3. Untuk menciptakan suatu ikatan-ikatan dalam kehidupan sesama manusia. (Cangara, 1998: 113).

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

2.1.5.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal

Menurut Manap Solihat, Melly Maulin P, dkk, komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau isyarat. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata yang diucapkan dan secara tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, komunikasi secara verbal maupun nonverbal tidak dapat dipisahkan dalam komunikasi yang dilakukan sehari-hari. (Solihat, dkk, 2015: 49).

2.1.5.2 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Dalam klasifikasi yang ada pada pesan nonverbal maka dapat dikelompokkan menjadi tujuh pesan-pesan nonverbal menurut Jalaluddin Rakhmat, sebagai berikut :

1. Pesan kinesik, yang dimana menggunakan gerakan tubuh. Terdiri dari tiga komponen utama yaitu : pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural. Adapun penjelasannya sebagai berikut :
    a. Pesan fasial menggunakan air muka sebagai bentuk untuk menyampaikan suatu makna tertentu. Dari berbagai penelitian dapat menunjukkan bahwa wajah dapat memberikan makna paling sedikit sepuluh kelompok yaitu : kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban dan tekad.
    b. Pesan gestural dapat menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.
    c. Pesan postural, pesan ini menggunakan gerakan tubuh dalam menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan dapat memberikan makna positif maupun negatif. Bila postur tubuh tidak mengalami perubahan gerak maka penyampaian pesan tidak responsif.

2. Pesan proksemik, dalam mengungkapkan pesan adanya jarak dan ruang. Jarak tersebut dapat diungkapkan dengan keakraban kita dengan orang lain.
3. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh yang dipakai dan kosmetik. Erat kaitannya dengan tubuh adalah agar kita dapat membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik.
4. Pesan paralinguistik adalah pesan yang disampaikan secara nonverbal juga berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal.
5. Pesan sentuhan dan bau-bauan.
6. Alat penerima sentuhan adalah kulit, melalui sentuhan mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan.
7. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan seperti wewangian. Digunakan untuk menyampaikan pesan atau menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan dan menarik lawan jenis. (Rakhmat, 1994: 49).

2.1.5.3 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Menurut Verderber et al. (2007) dalam buku Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, komunikasi nonverbal mempunyai lima fungsi diantaranya yaitu :

1. **Melengkapi Informasi**

Kebanyakan informasi yang disampaikan secara nonverbal dapat digunakan dengan isyarat-isyarat nonverbal yang dapat digunakan secara berulang mengenai apa yang kita sampaikan secara verbal. Misalnya untuk menyampaikan kata “tidak”, kita bisa menggunakan isyarat dengan cara menggelengkan kepala. Beberapa gerakan isyarat nonverbal bisa digunakan sebagai pengganti dari komunikasi verbal. Misalnya melambaikan tangan kepada seseorang yang dapat diartikan sebagai kata “halo” atau “selamat jalan”. Dalam menggunakan isyarat nonverbal untuk menyampaikan informasi harus berdasarkan kesepakatan bersama untuk tercapainya pemahaman yang sama. Penggunaan isyarat nonverbal juga dapat bertentangan dengan pesan yang disampaikan secara verbal. Hal ini, nonverbal masih dapat memberikan informasi namun memberikan kebingungan bukan memberikan suatu kejelasan.

2. Mengatur Interaksi

Dalam mengatur sebuah interaksi kita dapat menggunakan suatu perubahan atau pergeseran dalam kontak melalui mata, bergeser dalam sikap badan, gerakan kepala yang dilakukan secara perlahan, memberikan isyarat dengan cara menganggukan kepala yang memberikan arti bahwa dari pihak lain kapan boleh melanjutkan, mengangkat alis, mengulang, bergegas, berhenti atau menguraikan. Seorang komunikator yang efektif tentunya

belajar untuk menyesuaikan apa yang ia katakan dan bagaimana mengatakannya atas dasar isyarat-isyarat yang diberikan oleh orang lain.

3. **Mengekspresikan atau Menyembunyikan Emosi dan Perasaan**

   Dalam aspek-aspek emosional disampaikan melalui nonverbal yang disampaikan kepada orang lain. Misalnya tersenyum, mencium, merangkul, menatap kepadanya, duduk berdekatan , menyediakan waktu luang untuk orang-orang yang peduli kepada kita. Secara alternatif, kita menggunakan perilaku nonverbal tersebut untuk menutupi perilaku kita yang sebenarnya. Ketika kita merasakan emosi, sebenarnya lebih sering memperlihatkan sikap secara nonverbal dibandingkan dengan kata-kata.

4. **Menyajikan Sebuah Citra**

   Manusia dapat menyampaikan sebuah citra yaang dimilikinya melalui pakaian, merawat diri, perhiasan, dan milik pribadi lainnya. Manusia tidak hanya menggunakan komunikasi nonverbal untuk mengkomunikasikan mengenai citra pribadi, tetapi dua orang yang dapat menggunakan isyarat nonverbal untuk dapat menyajikan citra atau identitas hubungan.

5. **Memperlihatkan Kekuasaan dan Kendali**

   Banyak perilaku nonverbal yang menunjukkan isyarat dari suatu kekuasaan. Misalnya, seorang manajer dengan menggunakan

pakaian dengan gaya yang eksekutif, perlengkapan kantor seperti meja dan kursi yang besar dan mahal, berjalan dan berbicara dengan gaya yang penuh dengan kewibawaan. Sedangkan bawahan menunjukkan rasa hormat kepada atasannya dengan menatar dan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika manajer sedang berbicara. (Budyatna dan Ganiem, 2011: 115-118).

2.1.5.4 Kode Nonverbal

Menurut Haji Hafied Cangara, kode nonverbal yang digunakan untuk berkomunikasi sudah lama menarik perhatian para ahli terutama dari kalangan bidang antropologi, bahasa, bahkan bidang kedokteran. Perhatian para ahli untuk dapat mempelajari komunikasi secara nonverbal diperkirakan dimulai sejak tahun 1873, yang dimana pertama kali munculnya tulisan dari Charles Darwin mengenai bahasa ekspresi wajah manusia. Hal yang menarik dari kode nonverbal yaitu studi dari Albert Maharabian pada tahun 1971, yang menyimpulkan bahwa tingkatan kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen yang berasal dari bahasa verbal, dari vokal suara terdapat 38 persen, dan yang 55 persen terdapat pada ekspresi wajah. Menurut Mark Knapp (1978) dalam buku Haji Hafied Cangara, terdapat empat fungsi kode nonverbal dalam berkomunikasi, diantaranya yaitu :

1. Dapat meyakinkan apa yang diucapkannya (repetition).

2. Dapat menunjukkan suatu perasaan atau emosi yang tidak bisa disampaikan melalui kata-kata (substitution).
3. Dapat menunjukkan jati diri sehingga orang lain dapat mengenalnya (identity).
4. Dapat menambah atau melengkapi dari ucapan-ucapan yang dirasa belum sempurna. (Cangara, 1998: 117).

2.1.6 Tinjauan Mengenai Pelatih dan Pemain

Pelatih dalam dunia olahraga merupakan pemimpin dalam kepelatihan olahraga. Monty (2000: 120) mengemukakan bahwa, "Kepemimpinan merupakan proses perilaku memengaruhi sejumlah orang untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Menjadi seorang pemimpin dalam dunia olahraga harus menguasai aspek pengambilan keputusan, teknik memotivasi, memberikan umpan balik, menetapkan hubungan interpersonal dan mengarahkan suatu kelompok dengan rasa percaya diri (Monty, 2000: 120). Pelatih merupakan fasilitator yang menyelenggarakan program kepada pemain, tempat serta fasilitas latihan bagi pemain yang ingin berprestasi sesuai dengan harapan pelatih. Untuk menjadi seorang pelatih yang baik, paling tidak harus mempunyai beberapa kemampuan atau kriteria antara lain, kemampuan fisik, kemampuan psikis, kemampuan pengendalian emosi, kemampuan sosial, tanggungjawab dan pengabdian demi prestasi pemain. Pelatih yang baik memiliki kriteria sebagai berikut, memiliki pengetahuan dan keterampilan cabang olahraga profesinya,

bersikap kepribadian yang baik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu berperan sebagai seorang pendidik atau guru yang baik. Tugas sebagai pelatih adalah:

1. Mengenal pemain secara keseluruhan.
2. Bersama pemain mengolah cabang olahraga pilihannya.
3. Mengembangkan kepribadian pemain.
4. Mengajarkan rasa hormat pada sosial properti.
5. Mengawasi kesehatan pemain.
6. Menyadarkan pemain tentang pentingnya berlatih.
7. Menanamkan kepatuhan pada pemain.

Menurut Djoko Pekik (2002: 18-19) "Pelatih yang mempunyai kemampuan fisik yang baik akan dapat membantu pemainnya mencapai prestasi yang maksimal karena pelatih itu adalah sebagai model bagi pemainnya". Ada tiga hal perlu diperhatikan dalam kemampuan fisik seorang pelatih, antara lain: 1. physical fitness, 2. skill performance, 3. proporsi fisik yang harmonis dan sesuai dengan cabang olahraga yang dilatih. Tinggi rendahnya prestasi pemain banyak tergantung dari tinggi rendahnmya pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan seorang pelatih, pendidikan formal dalam ilmu olahraga dan kepelatihan akan sangat membantu segi kognitif dan psikomotorik dari pelatih.

2.1.7 Tinjauan Mengenai Prestasi

2.1.7.1 Pengertian Prestasi

Prestasi merupakan suatu hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan. Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan

hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. “Prestasi atau hasil adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan prestasi bila dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun kemampuan motorik”. Ada pendekatan didalam pelaksanaan latihan di lapangan yaitu pendekatan yang mengutamakan hasil latihan dan yang menekankan proses latihan.

2.1.7.2 Jenis-Jenis Prestasi

Tujuan latihan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yaitu bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotorik (kemampuan atau keterampilan bertindak atau berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Di dalam ketiga aspek tersebut, terdapat unsur-unsur di dalamnya yaitu: 1.”Bidang kognitif, meliputi: pengetahuan hafalan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis, sintesis, evaluasi. 2. Bidang afektif, meliputi: receiving atau attending, responding (jawaban), valuing (penilaian), organisasi, karakteristik nilai atau internalisasi nilai. 3.

Bidang psikomotorik, meliputi: gerak refleks, keterampilan pada gerakan gerakan dasar, kemampuan persptual, kemampuan di bidang fisik

gerakan skill serta gerakan akspresif dan interpretatif (Sudjana, 2005: 22-23). Sebagai tujuan yang hendak dicapai, tiga bidang tersebut harus nampak dan dipandang sebagai hasil latihan pemain dari proses melatih yang dilakukan oleh pelatih. Sebagai hasil latihan, perubahan pada tiga bidang tersebut secara teknis dirumuskan dalam pernyataan verbal melalui tujuan instruksional.

2.1.7.3 Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Prestasi

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam latihan disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil latihan yaitu berasal dari dalam diri individu (internal) dan dari luar individu (eksternal). Faktor-faktor tersebut menurut Dalyono (2005 : 55) adalah :

1. **Faktor Internal, meliputi :**
   a. Kesehatan

      Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan latihan. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairahnya latihan. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental.

   b. Inteligensi dan bakat

      Inteligensi dan bakat besar pengaruhnya terhadap kemampuan latihan. Orang yang memiliki inteligensi baik umumnya mudah berlatih dan hasilnya cenderung baik.

Sebaliknya orang yang inteligensi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam latihan, lambat berpikir sehingga prestasinya rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan latihan. Orang yang mempunyai inteligensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses latihan nya akan lancar dan sukses.

c. Minat dan motivasi

Minat dan motivasi adalah 2 aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi. Minat dapat timbul dari ada daya tarik dari luar dengan juga datang dari hati sanubari. Motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Minat dan motivasi merupakan modal yang besar untuk mencapai cita-cita atau memperoleh benda dan tujuan yang ingin dicapai.

d. Cara latihan

Cara latihan juga mempengaruhi pencapaian hasil latihan. Latihan tanpa memperhatikan teknik dan faktor-faktor fisiologis, psikologis, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Latihan secara teratur setiap hari, pembagian waktu yang baik, cara memilih belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil latihan.

2. Faktor Eksternal, meliputi:

a. Keluarga

Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua dan faktor keadaan rumah sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan.

b. Lingkungan sekitar

Keadaan tempat tinggal misalnya keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana rumah sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya dapat mempengaruhi prestasi. Salah satu kebiasaan menonton televisi pada saat jam tidur akan mempengaruhi kesehatan pemain . Televisi merupakan media massa elektronik yang mampu meyebarkan berita secara cepat dan memiliki kemampuan mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada waktu yang bersamaan. Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkannya telah mampu menarik minat pemirsanya, dan membuat pemirsannya ‘ketagihan’ untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan. Dan juga keadaan lalu lintas yang ditempuh untuk latihan, jika sering macet akan mempengaruhi motivasi.

c. Pengukuran Prestasi Latihan

Pengukuran prestasi latihan pada dasarnya adalah untuk mengetahui tingkat prestasi latihan yang dicapai pemain dalam materi latihan. “Pengukuran prestasi bisa dengan

melakukan tes, ujicoba dan pertandingan" (Dalyono, 2005 : 55).

2.1.8 Tinjauan Mengenai Futsal

2.1.8.1 Pengertian Futsal

"Futsal adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua regu, yang masing masing beranggotakan lima orang". Tujuannya adalah memasukkan bola ke gawang lawan, dengan memanipulasi bola dengan kaki dan anggota tubuh lain selain tangan, kecuali posisi kiper. Selain lima pemain utama, setiap regu juga diizinkan memiliki pemain cadangan.

2.1.8.2 Sejarah Futsal

Futsal diciptakan di Montevideo, Uruguay pada tahun 1930, oleh Juan Carlos Ceriani. Keunikan futsal mendapat perhatian di seluruh Amerika Selatan, terutamanya di Brasil. Ketrampilan yang dikembangkan dalam permainan ini dapat dilihat dalam gaya terkenal dunia yang diperlihatkan pemain-pemain Brasil di luar ruangan, pada lapangan berukuran biasa. Pele, bintang terkenal Brasil, contohnya, mengembangkan bakatnya di futsal. Sementara Brasil terus menjadi pusat futsal dunia, permainan ini sekarang dimainkan di bawah perlindungan FIFA di seluruh dunia, dari Eropa hingga Amerika Tengah dan Amerika Utara serta Afrika, Asia, dan Oseania.

Pertandingan internasional pertama diadakan pada tahun 1965, Paraguay menjuarai Piala Amerika Selatan pertama. Enam perebutan Piala Amerika Selatan berikutnya diselenggarakan hingga tahun 1979, dan semua

gelaran juara disapu habis Brasil. Brasil meneruskan dominasinya dengan meraih Piala Pan Amerika pertama tahun 1980 dan memenangkannya lagi pada perebutan berikutnya tahun pada 1984. Kejuaraan Dunia Futsal pertama diadakan atas bantuan FIFUSA (sebelum anggota-anggotanya bergabung dengan FIFA pada tahun 1989) di Sao Paulo, Brasil, tahun 1982, berakhir dengan Brasil di posisi pertama. Brasil mengulangi kemenangannya di Kejuaraan Dunia kedua tahun 1985 di Spanyol, tetapi menderita kekalahan dari Paraguay dalam Kejuaraan Dunia ketiga tahun 1988 di Australia.

Setelah beberapa tahun eksis, futsal semakin terorganisir, dan FIFA pun tertarik karena bagaimanapun juga futsal turut memajukan industri sepakbola internasional. Pada tahun 1989 FIFA secara resmi memasukkan futsal sebagai salah satu bagian dari sepakbola, dan FIFA juga mengambil alih penyelenggaraan kejuaraan dunia futsal. Piala dunia futsal edisi FIFA yang pertama digelar di Belanda pada 1989 dan yang kedua digelar di Hong Kong di tahun 1992, dengan Brazil sebagai juara di kedua edisi ini. Dengan adanya beberapa pertimbangan, akhirnya FIFA mengubah jadwal piala dunia Futsal ini menjadi empat tahun sekali.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sebagai alat ukur peniliti dalam menganalisa yang dijadikan sebagai skema yang melatar bekangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini didasar oleh kerangka pemikiran secara teoritis maupun konseptual.

2.2.1 Kerangka Teoritis

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan membahas pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian. Sebelum membahas kata-kata kunci tersebut, peneliti membahas terlebih dahulu mengenai arti sebuah pola komunikasi. Pola komunikasi menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah : "Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami". (Djamarah, 2004:1).

Dari pengertian diatas berarti terdapat unsur-unsur yaitu adanya sebuah kegiatan yang direncanakan, adanya sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, adanya sebuah hasilataupun pengaruh sebagai penilaian atas berhasil atau tidaknya kegiatan yang telah dilakukan. Kata kunci yang akan dibahas ini merupakan unsur-unsur yang terdapat pada sebuah pola komunikasi pelatih futsal sadulur fc dalam meningkatkan prestasi tim.

Proses Komunikasi pada hakikatnya adalah proses terjadinya penyampaian pemikiran, pesan, ide, perasaan, dan lain sebagainya oleh seorang komunikator kepada komunikan. Adakalanya seseorang menyampaikan pesan kepada seseorang tanpa memikirkan perasaan kepada orang lain. Proses komunikasi pelatih futsal dengan pemain memiliki pola dalam proses komunikasi yang dilakukan untuk menerapkan pesan yang mereka ingin sampaikan kepada pemainnya. Hambatan Komunikasi merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan, khususnya komunikasi antar manusia.

Dalam melakukan proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, tentu saja terdapat hambatan-hambatan yang akan terjadi. Hambatan tersebut merupakan hal yang wajar apabila kita melakukan komunikasi untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gagasan dari Syaiful Bahri Djamarah mengenai pola komunikasi.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan point-point dan definisi pola komunikasi diatas makan menurut peneliti tentang pendapat Djamarah mengaplikasinya menjadi kerangka konseptual. Menurut Yusuf Syamsu yang dikutip dari Djamarah (2004: 51).

Pola Komunikasi pelatih biasanya berupa verbal (lisan/tulisan) isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar dan tindakan-tindakan terentu akan merangsang pemain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek, setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

Dalam realitas pola ini dapat pula berlangsung positif/negatif, secara tidak langsung maupun tidak mutlak pola ini bisa dikaitkan dengan tipe kepemimpinan otoriter, dimana seorang pelatih memberikan arahan atau rangsangan kepada pemainnya walaupun di dalamnya masih terdapat timbal balik. Manusia merupakan mahkluk yang dinamis, komunikasi disini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi.

Pelatih menggunakan pola komunikasi yang berupa pesan verbal dan nonverbal dalam proses latihan maupun bertanding, melalui komunikasi ini pelatih dapat menyampaikan pesan/arahan kepada pemain dan memberikan suntikan motivasi yang menjadi tingkat kepercayaan diri dari seorang pemain meningkat. Komunikasi yang baik juga dapat dilihat dari bagaimana pola komunikasi pelatih tersebut melihat berbagai masalah yang ada pada timnya ataupun masalah yang ada pada pemainnya dan memecahkan permasalah itu bersama-sama.

Gambar 2.1
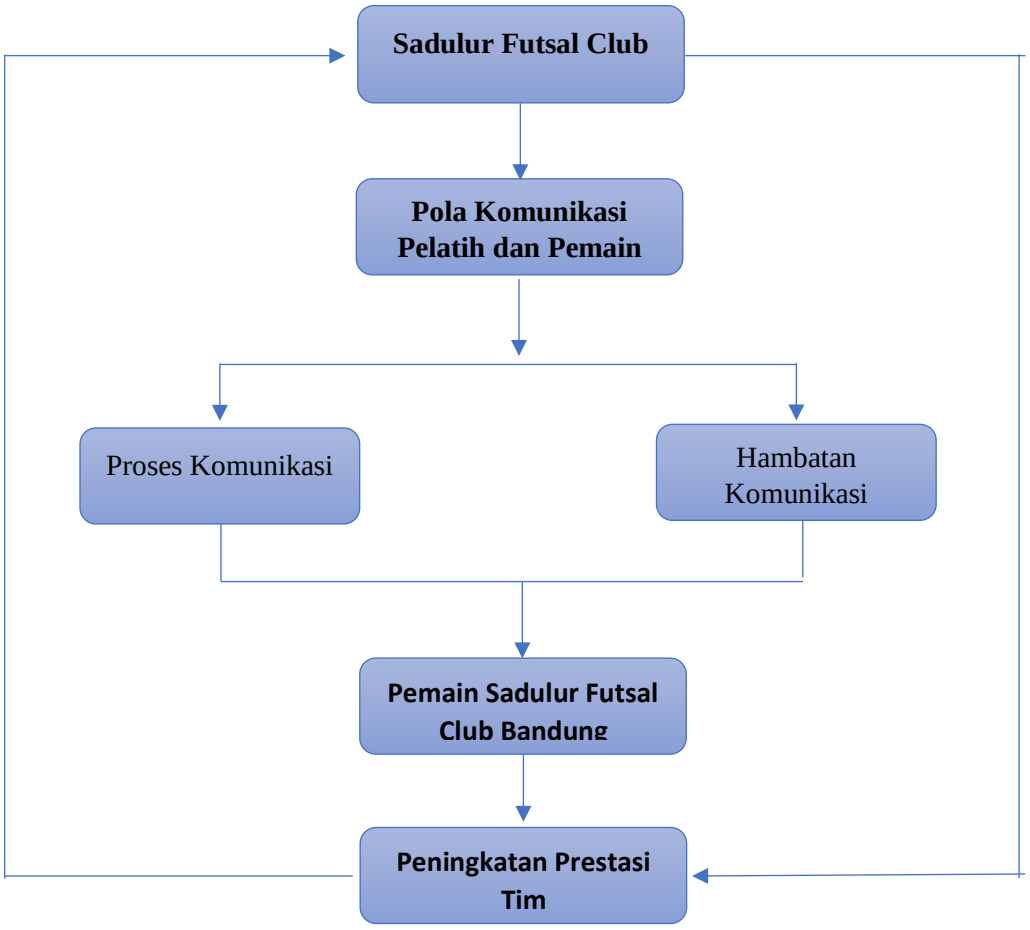
Kerangka Pemikiran